



ANALISIS HADITS TARBAWI TENTANG ILMU DAN KEUTAMAAN ORANG BERILMU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

ANALYSIS OF THE TARBAWI HADITH ABOUT SCIENCE AND THE PRIORITY OF KNOWLEDGEABLE PEOPLE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION

Nuraida Rahmah Wati Dewi^{1*}, Hafidz Akbar Wahyudi², Arief Hidayat³, Muhammad Rendi Ramdhani⁴

¹⁻⁴Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda, Bogor

*aidarhmma@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education not only emphasizes intellectual intelligence but also pays attention to character development by integrating spiritual and ethical values. Hadith, as the second source of Islamic teachings after the Qur'an, contains many messages related to character education, particularly regarding the importance of knowledge and the position of scholars. This study aims to examine the contribution of hadiths on knowledge and the merit of scholars to the formation of character in Islamic education. The method used is descriptive qualitative with a library research approach, through content analysis of relevant tarbawi hadiths and Islamic educational sources. The findings show that these hadiths contain essential character values such as sincerity, responsibility, humility, and enthusiasm for seeking knowledge. For example, a hadith that emphasizes the superiority of scholars over ordinary worshippers teaches the importance of social responsibility and the orientation toward benefiting society. The conclusion of this study affirms that integrating the values of tarbawi hadiths into the education system is crucial to forming students who are not only intellectually intelligent but also possess holistic Islamic character.

Keywords: *Tarbawi Hadith; Knowledge; Merit of Scholars; Character Education*

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kecerdasan, tetapi juga memberi perhatian pada pengembangan karakter melalui penggabungan nilai-nilai spiritual dan etika. Hadis, sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an, mengandung banyak pesan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, khususnya mengenai pentingnya ilmu dan kedudukan orang berilmu. Penelitian ini bertujuan mengkaji kontribusi hadis-hadis bertema ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu terhadap pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), melalui analisis isi terhadap hadis-hadis tarbawi yang relevan serta sumber-sumber pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut memuat nilai-nilai karakter seperti keikhlasan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan semangat mencari ilmu. Misalnya, hadis yang menegaskan keutamaan ulama dibanding ahli ibadah mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dan orientasi manfaat bagi masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai hadis tarbawi dalam sistem pendidikan sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter islami yang menyeluruh.

Kata kunci: Hadis Tarbawi; Ilmu Pengetahuan; Keutamaan Orang Berilmu; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sebuah metode dalam pengajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu, tetapi juga berupaya membentuk sikap, karakter, dan spiritual siswa. Dalam hal ini, sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadits menjadi fondasi penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Hadis, yang menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an, mengandung sejumlah pedoman moral dan etika yang penting untuk menciptakan karakter yang menyeluruh dan berakhlak baik. Salah satu topik signifikan yang sering diangkat dalam hadis adalah pentingnya ilmu serta penghormatan terhadap orang-orang yang berilmu.

Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam dianggap sebagai aspek fundamental untuk meraih kebahagiaan, baik dalam kehidupan ini maupun di alam setelahnya. Dari sudut pandang Islam, pengetahuan (*al-‘ilm*) berfungsi sebagai sinar (*nūr*) yang dikaruniakan oleh Sang Pencipta kepada umatnya agar dapat mengetahui kenyataan, menemukan kebenaran, dan menjalin kedekatan dengan-Nya (Mukhlis, 2019).

Islam menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah tanggung jawab setiap orang, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.”* Hadis ini kerap dijadikan sebagai landasan normatif dalam memperkuat budaya ilmiah di komunitas Muslim. Dari sudut pandang pendidikan, hadis ini menunjukkan bahwa pengetahuan seharusnya menjadi basis dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, karakter yang kokoh hanya dapat dibangun melalui pemahaman yang benar dan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama (Aisyah, 2024). Tidak hanya itu, orang-orang berilmu juga dikatakan lebih utama dibanding ahli ibadah biasa, karena manfaat ilmunya berdampak luas kepada masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran hadis dapat menghasilkan dampak signifikan dalam pengembangan kepribadian siswa. Contohnya, nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati yang ada dalam proses belajar sangat penting dalam membentuk etika sosial para siswa di tengah berbagai tantangan zaman sekarang (Fahmi, 2021). Hadis-hadis yang berkaitan dengan pengajaran memberikan motivasi mengenai bagaimana pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga merupakan unsur dari ibadah yang mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta. Hal ini menegaskan bahwa penggabungan nilai-nilai hadis dalam sistem pendidikan sangat penting untuk diwujudkan. Penelitian oleh Darmalaksana *et al.* (2023) menampilkan bahwa penggunaan hadis sebagai sumber motivasi dan arahan dalam pendidikan Islam dapat mengedepankan prinsip-prinsip seperti integritas, rasa tanggung jawab, dan ketaatan, yang menjadi standar karakter bagi siswa (Maslani *et al.*, 2024). Kajian tambahan oleh Farida & Afandi (2021) menggarisbawahi fungsi guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai, yang membangun kebiasaan moral seperti kejujuran dan penghormatan dalam aktivitas sehari-hari siswa (Huda, 2015).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, penulis ingin menggali lebih lanjut mengenai cara hadis-hadis tarbawi memberikan makna keutamaan ilmu dan kedudukan orang berilmu dalam Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali kandungan pesan moral yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut dan relevansinya dalam membentuk pribadi peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan berintegritas. Dengan pemahaman menyeluruh mengenai nilai-nilai tarbawi, diharapkan pendidikan Islam dapat menciptakan metode pembelajaran yang

tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk menggali secara mendalam kontribusi hadis tentang ilmu dan keutamaan orang berilmu dalam pembentukan pendidikan karakter Islam. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks hadis dalam konteks pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber literatur akademis seperti jurnal pendidikan Islam, kitab hadis, dan karya ilmiah yang membahas pentingnya ilmu serta kedudukan orang berilmu dalam perspektif Islam. Sampel hadis yang dianalisis dipilih secara selektif berdasarkan kriteria autentisitas sanad dan matan, relevansi isi dengan tema penelitian, serta konsistensi dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, dan semangat menuntut ilmu. Contoh hadis yang menjadi fokus analisis antara lain hadis yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu (HR. Ibnu Majah), keutamaan orang berilmu dibanding ahli ibadah (HR. Muslim), serta hadis tentang malaikat yang membentangkan sayap kepada penuntut ilmu (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Penjelasan terkait jumlah dan alasan pemilihan hadis juga dijabarkan untuk memperjelas batasan kajian.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi dan tematik guna mengidentifikasi pesan-pesan moral dan pendidikan yang terkandung dalam hadis terkait ilmu dan orang berilmu. Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan isi dari beberapa referensi yang kredibel dan relevan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan disintesis ke dalam kerangka konseptual yang menghubungkan ajaran hadis dengan penguatan karakter dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits merupakan sumber kedua dalam menggali ajaran Islam setelah al-Qur'an. kata hadits umumnya merujuk pada semua yang berlangsung sebelum dan setelah masa kenabian. (Andariati, 2020). Hadis meliputi perkataan, perbuatan, persetujuan (taqrir), serta ciri fisik dan akhlak Nabi Muhammad SAW. Keberadaan hadis memiliki peran Penting karena menyampaikan uraian tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai karakteristik umum, sekaligus berfungsi sebagai dasar hukum dalam berbagai sisi kehidupan kaum Muslim, termasuk dalam hal pendidikan, etika, dan pembentukan karakter.

Di dalam Al-Qur'an, tidak ditemukan permasalahan penting yang membutuhkan penelitian yang mendalam, mengingat Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan hadits, pemahaman mengenai hadits mencakup berbagai aspek yang perlu diteliti, baik dari segi sanad maupun isi hadits tersebut. Jadi, penting untuk melakukan penelitian guna menilai mutu hadits yang diakui sebagai otentik (Qomarullah, 2016). Hadis tidak hanya dimaknai sebagai cara untuk memahami arti, tujuan, dan maksud yang terkandung di dalamnya. Melainkan juga untuk menggali bagaimana doktrin agama diterapkan secara nyata dan menyelaraskannya dengan konteks terkini yang terdapat di dalamnya. (Fithoroini, 2021).

Hadits adalah pernyataan dan perilaku Nabi Muhammad SAW, yang dijadikan fondasi hukum dalam agama Islam. Hadis menempati urutan kedua dalam tingkatan sumber hukum, berada langsung di bawah Al-Qur'an. Secara literal, hadis diartikan sebagai perkataan atau

percakapan. Dalam konteks Islam, istilah hadis merujuk pada pencatatan atau pelaporan pernyataan serta perilaku Nabi Muhammad SAW. Namun, saat ini, makna dari kata hadits telah mengalami perubahan dan sering dikaitkan dengan sunnah, yang mencakup semua perkataan, tindakan, pilihan, serta persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai pedoman atau hukum.

Istilah hadis bukan merupakan bentuk kata data dasar, melainkan sebagai kata benda. Dalam kategori hadis terdapat *atsar*, yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Selain itu, terdapat juga *taqrir*, yaitu di situasi dimana Nabi Muhammad SAW membiarkan, tidak menegur atau menyetujui pernyataan atau tindakan sahabat-sahabat di hadapannya. Zaman Nabi Muhammad SAW adalah masa ketika wahyu diturunkan dan agama Islam terbentuk. Pada masa ini, perkataan, perilaku, dan keputusan nabi yang diterima sebagai hadis berkontribusi pada pertumbuhan Islam. (Ramdhani *et al.*, 2024).

Salah satu fokus utama dalam hadis tarbawi adalah ilmu dan kedudukan orang yang berilmu. Islam menempatkan pengetahuan sebagai sarana pembentukan kualitas diri dan peradaban. Karena itu, hadis-hadis terkait ilmu tidak sekadar menekankan kewajiban belajar, tetapi juga menjelaskan dimensi etis dan spiritual yang menyertai proses pencarian ilmu. Pada bagian berikut, pembahasan diarahkan kepada hadis-hadis yang menegaskan urgensi ilmu dalam Islam beserta kontribusinya terhadap pembentukan karakter

Hadits tentang Ilmu

Saat ini, ilmu telah mencapai tingkat evolusi yang memengaruhi kehidupan manusia. Pengetahuan tidak hanya memicu terjadinya fenomena kehilangan kemanusiaan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengubah *s e n s i* dari kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan sekarang bukan hanya berfungsi sebagai sarana yang membantu manusia untuk mencapai tujuannya, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan tujuan hidup itu sendiri. (Supriatna, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa ilmu telah menjadi kekuatan yang membentuk pola pikir dan perilaku manusia.

Ilmu (*al-‘ilm*) dalam Islam dipahami sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT dan membimbing manusia menuju kemaslahatan hidupnya. Secara etimologis, *al-‘ilm* berarti pengetahuan yang terinternalisasi melalui pemahaman yang benar, berbeda dengan *ma’rifah* yang bersifat lebih khusus (Marpaung, 2011). Islam memandang aktivitas mencari ilmu sebagai ibadah yang memiliki nilai spiritual, karena ilmu menjadi fondasi bagi pelaksanaan amal dan pembentukan karakter (*tahdzib al-nafs*). Oleh sebab itu, hadis-hadis tentang ilmu tidak hanya menekankan kewajiban belajar, tetapi juga menampilkan dimensi tarbawi yang membimbing peserta didik untuk berkembang secara akhlak dan kepribadian.

Seperti yang telah dijelaskan dalam berbagai riwayat, setiap Muslim diwajibkan untuk mencari ilmu. Pasalnya, ilmu merupakan kunci untuk mencapai kebaikan. Dalam ajaran Islam, kesempurnaan agama dan ibadah seorang Muslim tidak dapat dicapai tanpa usaha untuk belajar. Imam Syafi’i pernah mengungkapkan, “Belajarl原因 karena tidak ada orang yang dilahirkan dengan pengetahuan” Maknanya adalah: “Berusahalah untuk belajar karena setiap orang tidak datang ke dunia ini sudah berilmu”. Memang, semua manusia dilahirkan dalam kondisi yang setara, bersih dari dosa dan dalam ketidaktahuan. Namun, manusia sudah dilengkapi dengan naluri untuk belajar, mulai dari kemampuan berbicara, mengenali nama benda, hingga memahami keberadaan Tuhan. Berikut adalah beberapa hadis yang menjelaskan pentingnya menuntut ilmu dan keutamaan yang terkandung di dalamnya (Syakrani *et al.*, 2022).

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913. Hadits ini menekankan bahwa setiap Muslim, baik pria maupun Wanita, memiliki kewajiban untuk menuntut Ilmu. Hadits ini juga terdapat dalam beberapa kitab hadits lain, namun yang paling terkenal adalah riwayat dari Ibnu Majah. Penekanan universalitas dalam lafadz "kullu muslim" menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak dibatasi oleh gender, status sosial, maupun kedudukan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, hadits ini menjadi landasan teologis bahwa akses terhadap pendidikan dalam Islam bersifat inklusif dan berkeadilan, sehingga setiap Muslim memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh ilmu. Prinsip ini sejalan dengan konsep *ta'dib* menurut Syed Naquib al-Attas yang menjelaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi penempatan seseorang pada posisi yang benar melalui pengenalan terhadap kebenaran. Dengan demikian, pencarian ilmu merupakan proses pemuliaan manusia, bukan sekadar aktivitas intelektual.

Secara tarbawi, hadits ini melahirkan nilai karakter berupa tanggung jawab belajar (*mas'uliyah*), kesungguhan dalam menuntut ilmu (*jiddiyyah*), serta kesadaran spiritual bahwa ilmu adalah amanah yang harus diusahakan.

Di ranah historis, semangat kewajiban ini tercermin dalam munculnya tradisi keilmuan Islam seperti madrasah, halaqah, dan pesantren yang membuka akses ilmu bagi umat secara luas.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Nashr bin 'Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, beliau berkata: 'Abdullah bin Dawud menyampaikan kepada kami, dari 'Ashim bin Raja' bin Haiwah, dari Dawud bin Jamil, dari Katsir bin Qais; Beliau mengatakan: Saya pernah duduk di dekat Abu Darda' di masjid Damaskus ketika seorang pria mendekatinya dan berkata: Wahai Abud Darda', saya datang menemui Anda dari Madinah—kota Rasulullah SAW – karena sebuah hadits yang saya dengar bahwa Anda menyampaikan itu dari Nabi SAW. Abu Darda' bertanya: Apakah Anda tidak datang untuk berdagang? Pria itu menjawab: Tidak. Abud Darda' bertanya lagi: Apakah Anda tidak memiliki tujuan lain? Pria itu menjawab: Tidak. Abud Darda' lalu berkata: Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mempermudah langkahnya menuju surga. Para malaikat merentangkan sayapnya sebagai tanda restu kepada orang yang mencari pengetahuan. Sesungguhnya, pencari ilmu dimintakan pengampunan oleh semua makhluk yang terdapat di langit dan di bumi, termasuk ikan yang ada di laut. Keunggulan seorang yang berilmu dibandingkan ahli ibadah laksana keistimewaan bulan purnama dibandingkan dengan bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya, para ulama merupakan pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa yang mengambil ilmu itu, berarti ia telah mendapatkan bagian yang sangat berharga (Ramdhani *et al.*, 2024). Perjalanan ini menunjukkan betapa agungnya usaha mencari ilmu hingga layak dinilai sebagai ibadah. Kesungguhan pria tersebut menjadi representasi konsep *mujahadah* dalam belajar—bahwa perjalanan intelektual tidak

hanya fisik, tetapi spiritual.

Dalam perspektif tarbawi, hadits ini tidak hanya menegaskan keutamaan ilmu, tetapi juga proses menuntut ilmu sebagai ibadah. Hadits ini mengajarkan bahwa proses belajar adalah ibadah yang memiliki konsekuensi ukhrawi, bukan sekadar aktivitas akademik duniawi.

Menurut Abdul Fattah Jalal dalam teori *al-tarbiyah al-ruhaniyyah*, proses pendidikan Islam harus melahirkan kesadaran rohaniah bahwa amal ilmiah selalu terikat pada orientasi akhirat. Hal ini menjadikan motivasi belajar tidak hanya berbasis capaian kognitif, tetapi dilandasi cinta terhadap kebenaran dan kedekatan dengan Allah.

Secara karakter, hadits ini menanamkan nilai *istiqamah*, ketekunan (*mudawamah*), dan kesiapan berkorban dalam proses menuntut ilmu. Secara kelembagaan, hadits ini menjadi dasar bahwa pendidikan Islam seharusnya membentuk *habitus spiritual* siswa, bukan hanya kemampuan akademik, sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam memiliki orientasi ibadah dalam setiap proses pencarian ilmu tidak semata akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan keimanan.

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْبَحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رَضًى بِمَا يَصْنَعُ

Artinya: “Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena

ridha terhadap apa yang ia lakukan.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadits ini menunjukkan kemuliaan spiritual seorang penuntut ilmu di sisi Allah. Penghormatan malaikat menjadi simbol bahwa aktivitas belajar bukan hanya dipandang bernilai oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk langit. Ungkapan “ridhan bima yashna” (ridha atas apa yang dilakukan) menegaskan bahwa proses belajar itu sendiri sudah bernilai ibadah, bahkan sebelum menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Dari sudut pandang tarbawi, hadits ini menumbuhkan *motivasi intrinsik* dalam belajar: seseorang belajar bukan karena paksaan eksternal, tetapi karena kesadaran ruhani bahwa Allah meridhainya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa ilmu adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati hamba-Nya, sehingga penuntut ilmu tidak cukup sekadar “tahu”, tetapi harus berada dalam keadaan “dekat” dengan Allah melalui ikhlas dan kesucian niat.

Dengan demikian, nilai karakter yang lahir dari hadits ini adalah keikhlasan (*ikhlas*), ketawadhuhan, dan kesadaran spiritual. Hadits ini sekaligus mengajarkan bahwa keutamaan seorang pelajar bukan hanya karena kecerdasannya, tetapi karena kedekatan hatinya dengan Allah.

Selanjutnya, Islam tidak hanya menekankan kewajiban menuntut ilmu, tetapi juga keutamaan orang yang benar-benar mengamalkan serta menyebarkan ilmunya. Hal ini ditegaskan dalam hadits-hadits lain yang menjelaskan derajat orang alim di atas ahli ibadah, serta doa seluruh makhluk bagi mereka. Dengan demikian, orientasi akhir pendidikan Islam bukan sekadar “menjadi tahu”, tetapi menjadikan ilmu sebagai jalan untuk memberi manfaat.

Ilmu lain yang wajib dikuasai oleh umat Islam dalam kehidupan mereka meliputi Fardlu Kifayah. Ini menunjukkan bahwa seluruh umat Muslim akan terjerat dosa apabila tidak terdapat satu orang pun di antara mereka yang mengkhususkan diri dalam suatu bidang pengetahuan, meskipun pengetahuan tersebut dianggap perlu. Mereka tetap akan melakukan

kesalahan, maka dibutuhkan adanya individu di antara mereka untuk melaksanakan tanggung jawab ini. (Rustinan, 2019).

Hadits tentang Keutamaan Orang yang Berilmu

Islam memandang pengetahuan sebagai hal yang sangat fundamental dalam ajarannya, serta menjadi kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Dalam pandangan Islam, status orang yang berpengetahuan sangatlah berbeda sekali dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Bahkan, manusia dan makhluk lain juga menghargai individu yang berilmu dengan senantiasa mendoakan serta meminta ampunan untuknya kepada Allah swt. Seperti yang diuraikan dalam hadits yang menyatakan, "Sesungguhnya para malaikat membuka sayap mereka sebagai tanda suka cita terhadap orang yang belajar. Semua makhluk, dari yang ada di langit hingga yang ada di bumi, bahkan ikan paus di lautan, selalu berdoa untuk pengampunan bagi mereka yang memiliki ilmu" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi) (Ramdhani *et al.*, 2024).

Orang yang Memiliki pengetahuan sangat berbeda dibandingkan dengan mereka yang tidak memilikinya. Seseorang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih signifikan dibandingkan mereka yang kurang pengetahuan. Mereka selalu mampu mengambil hikmah dari pengalaman hidup dan situasi di sekitarnya. Ada banyak keunggulan yang dimiliki oleh orang berilmu. Namun, terdapat dua aspek keunggulan yang sering kali kurang diperhatikan, yaitu cara mereka melihat sesuatu dan bagaimana mereka dipandang. Orang yang berilmu cenderung melihat seluruhnya dari pandangan yang optimis dan meyakini bahwa tak ada kejadian di dunia ini yang tidak berguna. Setiap hal pasti membawa manfaat. Tidak seperti sudut pandang mereka yang kurang pengetahuan, yang sering kali menganggap segalanya dengan nuansa yang tidak baik. Mereka sering kali menanggapi setiap peristiwa dengan keluhan, cercaan, dan keputusan. Selain cara pandang terhadap kehidupan, Keistimewaan individu yang berpengetahuan juga terlihat saat mereka mendapat penghormatan dari Tuhan, sesama manusia, serta makhluk lainnya. Tuhan menganggap orang yang berpengetahuan sebagai individu yang terhormat, sehingga posisinya akan dinaikkan ke level yang lebih tinggi (Aas, 2021).

Orang yang berilmu memiliki posisi yang sangat mulia dalam Islam. Keutamaan tersebut dinyatakan dalam hadist-hadist yang terdapat dalam Sunan Ibn Majah, di mana individu berilmu akan memperoleh kemudahan menuju surga sebab ilmunya membantunya untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan serta melaksanakan amal yang diridhai oleh Allah. Di samping itu, malaikat menunjukkan penghormatan dengan membuka sayapnya sebagai tanda persetujuan terhadap pencari ilmu. Keistimewaan lainnya, semua makhluk Allah, baik yang berada di langit maupun di bumi, bahkan ikan di lautan, berdoa agar orang berilmu diampuni, menunjukkan betapa mulianya posisi mereka di mata seluruh ciptaan. Orang berilmu juga lebih utama daripada para ahli ibadah, sebab pengetahuannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga memberikan penerangan dan faedah bagi orang disekitarnya. Puncaknya, orang yang memiliki pengetahuan diakui sebagai pewaris para Nabi, karena warisan para nabi adalah pengetahuan, bukan kekayaan materi. Oleh karena itu, mencari ilmu menjadi sangat penting bagi setiap Muslim, sebagai persiapan kebaikan di dunia dan akhirat serta sebagai wujud kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. (Ramdhani *et al.*, 2024).

Orang yang berilmu tetapi tidak menerapkannya atau membagikannya kepada orang lain, ibaratnya seperti memangkas pohon yang sedang siap berbuah. Pengetahuan seharusnya tidak disimpan untuk diri sendiri, tetapi perlu disebarluaskan kepada siapa saja yang membutuhkan,

agar bisa benar-benar menjadi pemandu dan cahaya dalam hidup mereka. (Maarif, 2018). Hal ini sejalan dengan Hadits dari Abu Hurairah Rasulullah SAW. Bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَ، وَجَارِي، أَوْ عَلَّمَهُ، أَوْ بَنَّفَعَهُ بِهِ، أَوْ وَلَدَ صَالِحًا، يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Jika anak Adam meninggal, terputuslah semua amalnya terkecuali tiga perkara, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya” (HR. Muslim). (Aisyah, 2024).

Hadits ini memperluas makna keutamaan orang berilmu: pahala mereka terus mengalir meskipun telah wafat, selama ilmu yang mereka ajarkan tetap diamalkan. Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam bukan hanya pada capaian akademik, tetapi pada keberlanjutan manfaat ilmiah dalam kehidupan nyata.

Ilmu yang dimiliki seseorang tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga dia ajarkan atau bagikan kepada orang lain sehingga ilmu itu bisa digunakan oleh banyak orang untuk kebaikan. Karena ilmu itu terus memberi manfaat, maka pahalanya juga terus mengalir kepada orang yang mengajarkannya, walaupun dia sudah meninggal.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan pendidikan karakter dalam Islam. Ilmu dalam Islam tidak sekadar sarana memahami realitas kehidupan, tetapi juga menjadi jembatan menuju kebahagiaan akhirat dan peningkatan derajat seorang hamba di sisi Allah. Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan orang berilmu tidak hanya terletak pada keluasan pengetahuan, tetapi juga pada kualitas kepribadian dan adab yang menyertainya.

Nilai-nilai tarbawi seperti kesungguhan dalam mencari ilmu, kerendahan hati, sikap bertanggung jawab, dan komitmen untuk memberi manfaat merupakan aspek fundamental yang perlu dihidupkan dalam ekosistem pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini menjadi pondasi terbentuknya insan berilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Sebagai implikasi praktis, integrasi nilai-nilai hadis ke dalam kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih konkret, misalnya dengan (1) penguatan pembiasaan berbasis adab sebelum ilmu, (2) keteladanan guru sebagai *role model* utama internalisasi nilai, serta (3) penyusunan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan nilai tarbawi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tarbawi dalam hadis ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk penerapan yang lebih nyata di kurikulum pendidikan Islam. Sehingga nilai-nilai hadis tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar membentuk karakter peserta didik dalam praktik keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, A. (2021). Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al- ‘ Ankabut : 41-43). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 7–13.
- Aisyah, S. (2024). Kandungan Hadis Tentang Ilmu Pengetahuan dan Keutamaan Orang Berilmu. *Tazkiyah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 3026–2026.
- Andariati, L. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Jurnal Ilmu Hadis*, 2(Maret).
- Fahmi, R. M. (2021). Menuju Ma’rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 259–271. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14565>
- Fithoroini, D. (2021). Kontekstual Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail. *Nabawi*, 2(September 2021), 116–140.
- Huda, K. (2015). Pengembangan Media Pendidikan Islam Yang Kreatif. *STAI Kepulauan Riau*, 3(1), 1– 15.
- Marpaung, I. M. (2011). Konsep Ilmu Dalam Islam. *At-Ta’dib*, 6(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.559>
- Maslani, Ghina Ulpah, Gilang Sukma Permana, Syfa Fauzia Mustofa, Feri Julhamdani, & Yusuf Saefulloh. (2024). Hadits Sebagai Sumber Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Ihda’ : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(2), 1136–1145. <https://doi.org/10.55558/alihda.v18i2.131>
- Mukhlis, M. (2019). Pendidik Dalam Perspektif Hadits Rasulullah Saw. *Jurnal Sains Riset*, 9(1), 82–85. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i1.54>
- Qomarullah, M. (2016). Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi. *El-Ghiroh*, XI(02), 24– 31.
- Ramdhani, M. R., Saputri, T., & Uluwiyah, S. (2024). Kajian Analisis Hadist Sunan Ibn Majah; Ilmu Pengetahuan dan Keutamaan Orang Berilmu dalam Perspektif Hadist. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 13–24. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/tadbiruna/article/view/582>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Syokrani, W. A., Ulfah, R., Azhari, N. A. S., Annisa, S., & Habibah, U. (2022). Pendidikan dan Keutamaan Orang Berilmu. *Adiba: Journal Of Education*, 2(3), 368–373.